

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA FABEL BANJAR

CHARACTER EDUCATION THROUGH BANJARESE FABLE

Saefuddin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712, Kalimantan
Selatan
kangasef@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki banyak cerita rakyat, salah satunya ialah cerita fabel. Fabel merupakan bagian dari sastra lisan dan sarana yang baik untuk dijadikan contoh pemerolehan pendidikan karakter, misalnya mengenai budi pekerti (sopan santun). Budi pekerti itu didapatkan melalui peran tokoh-tokoh di dalam cerita. Oleh karena itu, fabel sangat penting dijadikan bahan pengayaan literasi bagi anak dan sebagai bahan penelitian, khususnya bidang sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita fabel Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tentang pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tokoh cerita fabel Banjar. Kata kunci: pendidikan, karakter, fabel Banjar

ABSTRACT

The problem of this study is how the form of character education in Banjarese fable. The study aims to describe and to find out the form of the character education in Banjarese fable. The Banjarese society in South Kalimantan has lots of folklores, one of them is a fable. Fable as part of oral literature is a good means to be used as an example of obtaining character education, for example about regarding manner. Manner can be found through the role of the characters of the story. Therefore, fables are very important to be used as literacy enrichment for children and as research materials especially in the field of literature. This study used descriptive qualitative method. This method is used to obtain information about character education in Banjarese fable. The result showed that the description of the character education can be found through Banjarese fables characters.

Keywords: character, education, Banjarese fables

PENDAHULUAN

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern merupakan gambaran kehidupan masyarakatnya sebagai penghasil karya sastra. Sastra dari waktu ke waktu, selalu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perkembangannya, sastra lisan telah mengalami kemajuan karena keadaan situasi zaman sangat menuntut orang per orang di dalam lingkup masyarakat untuk terus berkreasi. Jika pada zaman dahulu sastra lisan hanya diceritakan dalam bentuk dongeng, saat ini, sastra lisan sudah banyak disajikan sebagai tontonan yang menarik, dikemas lebih modern dan dapat ditonton melalui saluran media, baik cetak, elektronik/televisi, maupun media sosial.

Cerita rakyat (fabel) sudah banyak dijadikan film animasi, baik cerita fabel yang berada di Nusantara maupun cerita fabel yang datang dari luar. Cerita kucing dan tikus (*Tom and Jerry* atau *Mickey Mouse Animation*) yang berasal dari negeri Eropa dan Amerika, dan cerita binatang yang berasal dari Nusantara, seperti cerita tentang Monyet dan Kura-Kura, cerita si Kancil, dan lain-lain sudah banyak dijadikan film animasi oleh para sineas. Cerita rakyat tersebut, sebagian besar penontonnya adalah anak-anak dan mereka sangat menyukai tontonan itu karena dikemas dalam bentuk sajian animasi. Secara umum, isi film animasi tersebut memuat unsur hiburan, tetapi si pembuat cerita banyak pula menyisipkan pesan moral tentang pendidikan karakter. Tontonan seperti ini, sejalan dengan program pemerintah, yaitu, Gerakan Literasi Nasional (GLN), khususnya gerakan literasi yang berhubungan langsung dengan masyarakat (literasi digital). Manfaat tontonan itu ialah berarti para sineas itu telah menghidupkan kembali mendongeng di masyarakat dalam bentuk yang berbeda, yaitu berupa tontonan dalam bentuk animasi yang visualnya sudah menyerupai bentuk aslinya.

Pengulangan kembali cerita rakyat sebagai karya sastra lisan ke dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk sajian yang menarik lainnya dianggap dapat memberikan alternatif yang terbaik untuk keluar sesaat dari masalah atau kemelut kejiwaan dan persoalan dalam kenyataan hidup di masyarakat (Zulkifli, 2009, hlm.1). Apalagi kondisi sekarang ini tidak sedikit tontonan yang diminati oleh masyarakat dalam bentuk hiburan yang belum tentu cocok dengan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dirasakan dengan banyaknya hiburan yang disajikan oleh televisi-televisi swasta yang hanya mementingkan rating tinggi daripada mengedepankan pembinaan mental masyarakat agar menjadi lebih baik, khususnya pendidikan karakter.

Bertolak dari perkembangan karya sastra yang sudah modern, sastra lisan yang berkembang di Banjarmasin pun turut serta mengikuti perkembangan zaman, artinya ada cerita rakyat yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Banyak penulis lokal yang menjadikan cerita rakyat sebagai bahan bacaan yang dilengkapi gambar visual. Hasil karya itu, dapat dijadikan bahan literasi di sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah tentang pentingnya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Boleh jadi, di daerah lain di Indonesia gerakan serupa juga berlangsung, yaitu menghidupkan kembali sastra lisan yang berkembang di daerah masing-masing. Biasanya penyusun cerita menyesuaikannya dengan kejadian

yang ada di sekelilingnya, tidak harus terikat oleh bentuk yang ditentukan atau cerita disesuaikan dengan keperluan anak di zaman sekarang (Rustam Effendi, 2006, hlm.5).

Di antara banyak bentuk cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Banjarmasin, fabel merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang bermula dari cerita lisan dengan tokoh cerita binatang, contohnya fabel Si Kancil. Dewasa ini cerita itu, telah banyak mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat (dalam hal ini masyarakat Banjar pun telah berupaya mengikuti perkembangan zaman).

Cerita fabel merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banjarmasin, di samping cerita lisan lain seperti; *Baandiandi*, *bakisah* bahasa Banjar, *Madihin*, *Lamut*, dan lain-lain (Saefuddin, 2016, hlm.12). Pada umumnya cerita-cerita tersebut, menggambarkan kehidupan masyarakat Banjar. Cerita fabel dan cerita-cerita lisan lainnya, sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Banjarmasin ada. Sastra lisan ini sangat diminati oleh masyarakat Banjar sebagai bahan penceritaan dan bacaan hiburan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, cerita rakyat yang ada di Banjar memiliki fungsi sebagai pengungkap budaya Banjar dan sarana hiburan, juga sebagai alat kritik (kontrol sosial) serta nasihat. Sejalan dengan pendapat (Teeuw, 1982, hlm.10) bahwa dalam sastra lisan, manusia Indonesia berusaha untuk mewujudkan hakikat dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi asal dia berusaha untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern. Fabel, sebagai bagian dari sastra lisan, merupakan sarana yang baik sekali untuk pendidikan budi pekerti, karena di dalam fabel termuat nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang tinggi. Sebagai sarana pendidikan moral, cerita fabel sekarang ini sedikit banyak sudah mulai tergeser fungsinya. Hal itu disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat modern yang menyerap berbagai nilai sosial dan sistem budaya baru sehingga pada akhirnya meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi sastra lisan. Sekarang ini, jarang sekali ditemukan ada seorang ibu yang mendongengkan suatu cerita, ketika akan menidurkan anaknya di malam hari. Kenyataan itu membuktikan bahwa kedudukan dan fungsi cerita rakyat mulai tergeser di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan karakter perlu dilakukan. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimanakah bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam salah satu cerita fabel Banjar, yang berjudul yaitu *Anak Pipit dan Seekor Kera*.

KERANGKA TEORI

Pendidikan karakter secara umum mengandung maksud atau mengacu pada perilaku dan perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai norma agama, adat istiadat, kebudayaan, estetika, dan aturan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter menurut Samani memaknai pendidikan karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan

bergotong royong (bekerja sama) dalam lingkup keluarga, kelompok masyarakat, bangsa, dan negara (M. Samani dan Hariyanto 2014, hlm. 41) Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang Pencipta Allah Swt., diri sendiri, antarmanusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terdapat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan-aturan agama, hukum, budi pekerti, adat istiadat, budaya, etika, dan estetika

Lain hal dengan pendapat (Scerenko, 1997, hlm. 17) memaknai bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari setiap individu, suatu kelompok atau bangsa, sedangkan Maksudin mendefinisikan karakter ialah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan kualitas batiniah/ rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pengertian karakter banyak disamaartikan dengan budi pekerti, akhlak mulia, dan juga moral. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral (Maksudin, 2013, hlm. 3). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik dapat mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga anak didik berperilaku sebagai yang berbudi pekerti luhur (A. Ghufron, 2012, hlm. 24), sedangkan (Tim Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hlm 5) menyebutkan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh manusia terdidik untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (E. Sulistyowati, 2013, hlm. 44) bahwa pendidikan karakter ialah suatu program yang mendidik manusia agar memiliki budi pekerti dan akhlak mulia dengan melakukan penghayatan dan praktik nilai-nilai kebijakan bagi pengembangan diri sebagai pribadi, warga negara, dan warga masyarakat global. Lain halnya dengan (Z. Aqib, 2012, hlm.64) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti di lingkungan sekolah, rumah, dan di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Aqib, Aji Panama juga menjelaskan pendidikan karakter ialah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik kepada Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud manusia yang lebih baik dan memiliki pendidikan karakter (Aji Panama Tafsir, 2011, hlm. 18).

Pendidikan karakter bukan hanya masalah pengetahuan saja, tetapi lebih kepada penanaman kepribadian dan perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Membangun karakter anak didik merupakan tugas bersama antara para orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Sikap orang tua yang menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan sepenuhnya kepada

guru di sekolah merupakan sikap yang kurang bijaksana dan tidak realistis (S. Amri, 2011, hlm. 26). Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok masyarakat yang baik bagi warga negara.

Pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang agamis, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial, dan menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa (Z. Aqib, 2012, hlm. 65). Pendidikan karakter menurut (Kesuma, 2012, hlm.9) memiliki tiga tujuan utama, yaitu; menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter menurut (Salahudin, 2013, hlm.10), yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan penuh kreativitas, sedangkan menurut sekolah memfasilitasi kondisi yang kondusif bagi dalam pembentukan karakter yang baik bagi anak. Menanamkan karakter pada anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, tidak diskriminatif, dan mendorong siswa untuk lebih kompetitif dalam prestasi daripada dalam hal posesi (S. Amri, S., 2011, hlm 26). Oleh karena itu, dari semua pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan, bahwa pendidikan karakter menurut pemerintah, yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah. Rumusan yang dimaksud tercermin dalam perilaku dan perbuatan dalam diri anak, yaitu sekurang-kurangnya cerminan itu ada delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh anak. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu; jujur, religius, toleransi, disiplin, etos kerja (kerja keras), mandiri, kreatif, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta perdamaian, rajin membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Tim Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 910).

Pendapat di atas ini seiring dengan program pemerintah yang mencanangkan tentang Gerakan Literasi Nasional, program ini antara lain,

menumbuhkan pendidikan karakter masyarakat yang selama ini telah ada dan perlahan-lahan telah terkikis oleh laju peradaban modern karena itu program gerakan literasi harus ditumbuhkan kembali di masyarakat. Salah satunya ialah menumbuhkan, mengenalkan, dan menggali kembali tradisi-tradisi nenek moyang yang berupa peninggalan cerita rakyat, salah satunya ialah cerita fabel.

Cerita fabel sebagai bagian dari dongeng merupakan salah satu jenis sastra lama yang berbentuk prosa. Sebagai salah satu jenis sastra lama, fabel biasanya bersifat anonim. Fabel bukan produk per seorangan, tetapi dihasilkan oleh masyarakat dan penyebarannya biasanya dari mulut ke mulut. Fabel sebagai bagian dari dongeng dapat diketahui dari pendapat (James Danandjaja, 2004, hlm. 6) yang membagi dongeng menjadi empat kelompok besar, yaitu dongeng binatang, (*animals tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*), dan dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng binatang sebagai jenis dongeng ternyata juga mempunyai beberapa jenis. Leach (1949) dalam (Edwar Djamaris, 1990, hlm. 39--40) membagi dongeng binatang menjadi tiga jenis, yaitu *etiological tale*, *fable*, dan *beast epic*. *Etiological tale* ialah cerita tentang asal usul terjadinya suatu binatang; *fable* ialah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral (pendidikan karakter); dan *beast epic* ialah siklus cerita binatang dengan seekor binatang sebagai pelakunya (termasuk tingkah laku pada pelaku atau tokohnya). Cerita binatang ialah sebagai bentuk perumpamaan karena menasihati melalui dongeng (fabel) lebih mudah tersampaikan kepada orang yang dituju dibandingkan dengan pesan itu langsung ditujukan kepada yang bersangkutan (misalnya orang yang diberi nasihat), sedangkan perumpamaan binatang itu lebih mudah sampai apalagi pembelajaran pendidikan karakter ditujukannya kepada anak-anak, jauh lebih mudah dan sampai di telinga serta alam pikirannya. Anak-anak lebih mudah mengingat dan mengikuti jejak tokoh yang disampaikan melalui cerita anak yang berwujud binatang, anak akan meniru perilaku baik atau buruk yang dilakukan oleh tokoh yang diidolakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data cerita fabel yang berjudul *Anak Pipit dan Seekor Kera*, sumber datanya berupa teks cerita yang mengandung nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan teks cerita fabel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Metode itu digunakan ialah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Semi, 1990, hlm.105). Selain itu, metode deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang ada pada suatu penelitian dan melukiskan “apa yang ada itu”, yaitu cerita fabel yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dunia anak-anak (Furchan, 1982, hlm. 44), sedangkan metode kualitatif memberikan ruang kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan objek yang diteliti sebagai pengamat dan melakukan interpretasi terhadap teks bacaan cerita fabel yang menjadi sumber datanya. Metode kualitatif memerlukan penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang diteliti. Dengan metode kualitatif ini, nilai-

nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fabel *Anak Pipit dan Seekor Kera* secara tersirat akan dieksplisitkan maknanya dari bagian isi yang menggambarkan tentang contoh pendidikan karakter dalam teks cerita itu.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan studi pustaka, yaitu membaca teks cerita dan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian, terutama yang berkaitan dengan teori pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel dan untuk mendapatkan cerita fabel Banjar yang menjadi objek penelitian sehingga hasil yang menjadi tujuan penelitian ini dapat disajikan dalam analisis pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita fabel atau cerita anak-anak ialah cerita yang dituturkan secara lisan oleh orang tua (ayah, ibu, paman, bibi, pendongeng, dan lain-lain) kepada anak-anak. Secara alamiah para orang tua telah mengetahui dan menyeleksi sendiri cerita-cerita yang baik dan pantas untuk didengar dan dibaca oleh anak-anaknya. Dengan kata lain, cerita anak khususnya cerita fabel telah terseleksi berdasarkan pengalaman turun temurun dan berdasarkan intuisi orang tua (para pendongeng dan penyusun cerita anak yang dilengkapi dengan visual gambarnya agar menarik bagi anak untuk membacanya). Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas salah satu contoh cerita fabel *Anak Pipit dan Seekor Kera*. Cerita fabel ini isinya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk pembelajaran bagi anak.

Di dalam analisis cerita fabel ini tidak semua jenis pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang tercermin, sekurang-kurangnya delapan belas karakter pendidikan, di antaranya melalui kegiatan literasi sekolah. Salah satu cerita yang berjudul *Anak Pipit dan Seekor Kera* merupakan sarana yang dapat menunjang proses pengenalan pendidikan karakter, isi dalam cerita di antaranya, yaitu tentang kejujuran, solidaritas sosial, dan sopan santun. Contoh pendidikan karakter dalam cerita tersebut sebagai berikut.

Sinopsis Cerita: *Anak Pipit dan Seekor Kera*

Tersebutlah seekor kera yang tinggal sendirian di atas pohon karet yang besar. Kera itu ditinggalkan kawan-kawannya karena ia sombong dan suka berkelahi. Dia menganggap pohon tempat tinggalnya dan tepian sungai yang ada di bawah pohon itu miliknya. Tak ada seorang pun yang boleh tinggal di atas pohon karet yang teduh itu dan juga tidak boleh mandi di tepian sungai yang airnya jernih itu.

Tersebut pula seekor itik yang kegerahan. Ia ingin sekali mandi di tepian sungai itu. Tanpa banyak pikir, diceburkannya badannya ke tepian sungai itu. Ia berenang dan berlari-lari di sana. Sebentar saja, air tepian itu pun keruh. Sang kera melihat ada seekor itik mandi di tepian sungainya. Ia bergegas turun. Dengan pongah ia berdiri di pinggir tepian sungai itu. “Kurang ajar, tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku.” Kata kera memaki sang itik. Lalu katanya

lagi, “Bercerminlah kamu supaya kamu melihat mukamu yang buruk itu! Paruhmu seperti *sasudu* (sendok), matamu sipit seperti *pampijit* (kutu busuk), sayapmu lebar seperti daun nipah, jari-jarimu bersatu tak terpisah-pisah. Cepatlah menjauh dari situ hai itik jelek!”

Mendengar cacian itu sang itik bergegas naik. Ia pulang dengan hati yang pilu. Begitu pilu hatinya, tak terasa sepanjang jalan ia menangis tersedu-sedu. “Ke mana aku mengadukan nasibku ini?” “Siapakah yang bisa membalaskan sakit hatiku ini?” Keluh itik tersebut.

Seekor induk pipit yang sedang memberi makan anaknya mendengar keluhan. Ia sapa itik itu, “Hai itik, kenapa menangis?” “Aku dimarahi dan dicaci maki kera,” sahut si itik. “Bagaimana ucapan kera itu?” tanya induk pipit lagi. Sambil terisak-isak si itik menceritakan tingkah laku dan ucapan-ucapan kera itu padanya. “Begini, besok kamu mandi lagi di tepian sungai kera itu, apabila kera memakimu lagi, balaslah!” kata induk pipit. Lalu induk pipit pun mengajarkan itik cara membalas makian-makian kera.

Keesokan harinya, itik datang melenggang menuju tepian sungai. Ia menceburkan dirinya dan mandi sepuas-puasnya di tepian sungai itu. Mendengar ada yang mandi, sang kera bergegas turun dan langsung memaki-maki itik. Kata-kata makiannya persis seperti yang diucapkannya tempo hari. Itik pura-pura tidak mendengar. Ia bahkan mandi seenaknya sambil berlari-lari. Setelah puas barulah ia naik dan mengibas-ngibaskan sayapnya. Melihat kelakuan itik itu, sang kera menjadi marah. Dengan lantang ia memaki-maki itik sambil menunjuk-nunjukkan jarinya. “Kurang ajar, itik tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku. Apakah kamu semakin cantik apabila sering mandi? Kamu tetap seperti dulu, tidak akan bertambah cantik,” kata kera.

Dengan tenang itik membalas caci maki kera itu. “Hai kera, lihatlah juga dirimu. Apakah kamu cantik? Berkacalah di tepian airmu ini! Lihatlah sendiri, tubuhmu ditumbuhi bulu-bulu hitam keabuan yang menyeramkan, kepalamu seperti *tandui dilumu* (sejenis buah mangga yang rasanya asam, yang dimakan dengan cara diemut-emut), telapak tanganmu hitam, kuku-kuku kakimu melengkung-lengkung kotor.” “Hai itik yang lancang, beraninya kamu memaki-makiku, siapa yang mengajarkan kata-kata kotor itu?” tanya kera. “Tentu ada yang mengajarku,” kata itik. “Tidak jauh dari sini, ada seekor induk pipit, dialah yang mengajarku.”

“Awas induk pipit itu,” kata kera. “Aku akan datang ke sarangnya dan akan kuobrak-abrik sarangnya itu.” Mendengar perkataan kera, si itik bergegas mencari induk pipit. Sesampai di sarang induk pipit, itik memberitahu bahwa kera akan datang mengobrak-abrik sarangnya. “Alangkah bodohnya engkau!” kata induk pipit. “Seharusnya, tidak kau sebutkan siapa yang mengajarku. Rupanya kamu bukan hanya itik yang jelek tetapi engkau juga bodoh.” Belum sempat induk pipit berkemas-kemas hendak mengungsi, kera itu sudah berada di hadapannya. Kera itu dengan sigap menyergapnya. Untunglah induk pipit segera terbang. Namun, anaknya yang belum bisa terbang dapat ditangkapnya semua oleh sang kera. Semua anak pipit itu dimasukkan kera itu ke dalam mulutnya sambil mengobrak-abrik sarang pipit seperti kesurupan. Setelah sarang pipit itu

hancur tak bersisa, ia duduk di atas pohon itu menantikan induk pipit kembali ke sarang untuk menjemput anak-anaknya. “Akan kuterkam induk pipit itu kalau dia datang menjemput anaknya dan kuremas-remas tubuhnya,” pikir kera itu. Sementara itu, anak pipit dibiarkannya saja berada di dalam mulutnya. Agar anak pipit itu tidak terlepas, sang kera selalu mengatupkan mulutnya. Dalam keadaan demikian, tentu saja anak pipit meronta-ronta kegerahan. Mereka juga ngeri berada di dalam mulut kera itu.

Dari dalam mulut kera itu anak pipit bertanya kepada kera. “Wahai kera, apakah ibuku sudah datang?” Kera hanya bisa menjawab dengan bergumam, katanya “Mmm, Mmm,” Kata anak pipit lagi, “Apakah ibuku sudah mandi?” “Mmm, Mmm,” kata kera. “Apakah ibuku ada membawakan makanan?” Dijawab lagi oleh sang kera dengan bergumam. “Apakah bapak dan ibuku sudah tidur?” Mendengar pertanyaan anak pipit itu kera tidak dapat menahan rasa gelinya. Ia lalu tertawa terbahak-bahak, “ha, ha, ha.” Mulut kera terbuka lebar. Anak pipit tidak melewatkan kesempatan itu. Mereka berhamburan keluar melepaskan diri. “Kurang aja! Anak celaka!” Kata kera bersumpah serapah. Marahnya makin menjadi-jadi ketika diketahuinya ada kotoran anak pipit yang teringgal di lidahnya. Kera kesal dan marah. Kera yang bodoh itu mencari sembilu yang tajam untuk membuang kotoran anak pipit yang ada di lidahnya, ia memotong lidahnya dengan sembilu yang tajam itu. Akibatnya, banyak darah yang keluar dari lidahnya yang terpotong itu. Tidak begitu lama ia pingsan dan mati kehabisan darah.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Sopan Santun

Cerita *Anak Pipit dan Seekor Kera* memberikan gambaran pendidikan karakter, itik dan kera (monyet) ialah binatang yang akrab di telinga anak-anak, secara umum anak-anak akrab dengan kedua binatang ini. Kita ketahui bahwa itik selain dapat hidup di darat juga dapat berenang di air, dan air ialah tempat kesukaan itik berenang. Pendidikan karakter apa yang disampaikan melalui cerita itik dan monyet ini. Itik berenang di tempat yang tidak tepat atau bukan tempat yang seharusnya berarti ia telah melakukan kesalahan. Cerita *Anak Pipit dan Seekor Kera* pada isi cerita yang berkaitan dengan masalah sopan santun dalam berbuat di tempat yang bukan tempatnya, apabila anak tidak diberikan pembelajaran dari sejak dini tentang mana yang menjadi miliknya dan mana yang bukan miliknya, dalam cerita digambarkan bagaimana itik harus tetap santun pada kera, karena ketidaktahuannya ia mandi di tempat bukan miliknya. Oleh karena itu, anak itik beranggapan bahwa tempat bermain boleh di mana saja, ia beranggapan di mana pun tempat, setiap orang boleh atau suka-suka untuk berbuat tanpa mempertimbangkan apakah itu akan merugikan orang lain atau tidak, ternyata itu tidak dibenarkan. Inilah pentingnya pendidikan karakter perlu diajarkan, salah satunya melalui contoh-contoh kasus yang terdapat di dalam cerita tersebut. Suatu ketika anak akan mengingat pembelajaran yang pernah diterimanya di masa kecil, yaitu melalui mendongeng. Pada kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* di atas yang menggambarkan kisah tentang sesuatu, yaitu berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, bagaimana kita harus

menunjukkan sikap sopan santun dan saling menghormati dengan sesama, yaitu digambarkan oleh seekor itik dan seekor kera. Cerita ini isinya mengandung pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh anak. Pendidikan karakter di antaranya dapat dilihat dari aspek individu yaitu, adanya sopan santun/saling menghormati, kesadaran diri, kontrol diri, citra diri, kebebasan, dan kejujuran. Terdapat pula pendidikan karakter dari aspek individu sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya, yaitu keteladanan, kepedulian dan solidaritas sosial. Dalam kutipan sebagai berikut.

”Tersebut pula seekor itik yang kegerahan. Ia ingin sekali mandi di tepian kera. Dengan tak banyak pikir, diceburkannya badannya ke tepian itu. Ia berenang dan berlari-lari di tepian itu. Sebentar saja, air tepian itupun keruh.”

Dalam kutipan ini pula, terlihat jelas bahwa sang itik tidak memiliki sikap sopan santun/ saling menghormati sebagai individu terhadap seekor kera. Ia dengan sesukanya menceburkan badannya ke tepian tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada kera selaku pemilik tepian. Ia berenang dan berlari-lari sehingga membuat tepian itu menjadi keruh. Ia tidak menyadari bahwa perbuatannya membuat sang kera merasa tidak dihargai sebagai penguasa sungai dan membuat sang kera tidak terima atas perbuatan yang tidak semestinya dilakukan. Contoh tokoh itik dan kera ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap menjunjung tinggi sopan santun dan saling menghormati antarindividu amat diperlukan agar tidak terjadi ketersinggungan pihak yang satu oleh pihak lainnya. Anak-anak, sedari kecil hendaknya diajarkan bagaimana bersikap sopan santun/menghormati orang tua atau orang lain. Antara lain sopan santun yang muda kepada yang tua/lebih tua, meminta izin atau permissi ketika masuk ke dalam rumah atau lingkungan/wilayah orang lain di sekitarnya, meminta izin meminjam atau menggunakan barang atau apapun milik orang lain. Hal ini penting sekali karena sikap tersebut akan membuat seseorang saling menghormati satu sama lain, menghargai hak milik orang lain sehingga dapat menciptakan kerukunan hidup dengan sesamanya.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Kontrol Diri

Pada bagian lain, cerita ini mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, yaitu kesadaran diri untuk mengontrol diri. Apabila anak sudah ditanamkan sikap kesadaran dan kontrol diri dengan baik, maka di masa dewasa nanti akan memiliki sikap kesadaran dan kontrol diri yang baik. Dalam banyak kasus di masyarakat, anak yang memiliki sifat emosional yang tidak terkendali dengan baik, biasanya anak meniru apa yang diterimanya dalam proses pendidikan karakter dari kedua orang tuanya. Beberapa contoh kutipan sebagai berikut.

“Dengan pongah ia berdiri di pinggir tepian. “Kurang ajar, tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku”. Kata kera memaki sang itik. Lalu katanya

lagi, “Bercerminlah kamu supaya kamu melihat mukamu yang buruk itu! Paruhmu seperti *sasudu* (sendok), matamu sipit seperti *pampijit* (kutu busuk), sayapmu lebar seperti selebar atap daun nipah, jarijarimu bersatu tak terpisahpisah. Jauhlah cepat dari situ hai itik jelek.”

Melihat kelakuan itik itu, sang kera makin marah. Dengan lantang ia memaki-maki itik sambil menunjuk-nunjukkan jarinya. “Kurang ajar, itik tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku. Apakah kamu semakin cantik bila sering mandi itu. Kamu tetap seperti dulu, tidak akan bertambah cantik.” Kata kera.

“Hai itik lancang, beraninya kamu memakimakiku, siapa yang mengajari kata-kata kotor itu?”

...Anaknya yang belum bisa terbang itu ditangkap oleh kera semuanya. Semua anak pipit itu dimasukkannya ke dalam mulutnya. Sementara itu, ia mengobrakabrik sarang pipit seperti orang kesurupan.

Setelah sarang pipit itu hancur tak bersisa, sang kera duduk di atas pohon itu menantikan induk pipit kembali ke sarang untuk menjemput anakanaknya. “Apabila induk pipit itu datang menjemput anaknya, akan kuterkam dan kuremasremas tubuhnya,” pikir kera.

“Kurang ajar! Anak celaka!” Kata kera menyumpahnyumpah. Marahnya semakin menjadijadi ketika diketahuinya ada kotoran anak pipit yang tertinggal di daun lidahnya.

Kera kesal dan marah. Kera yang bodoh itu mencari sembilu yang tajam. Untuk membuang kotoran burung yang ada di daun lidahnya, ia memotong daun lidahnya dengan sembilu yang tajam itu. Darah banyak keluar akibat lukanya itu. Tidak begitu lama ia pingsan dan mati karena kehabisan darah.

Kutipan di atas ini menggambarkan kemarahan sang kera yang disebabkan oleh kesombongannya yang mengakibatkan kera harus kehilangan kesadaran dan kontrol diri ketika melihat perilaku itik yang mandi, berenang, dan berlari-lari di tepian sungainya. Ia mencaci maki sang itik tanpa memperdulikan caci makinya membuat itik juga sakit hati. Sang kera tidak hanya menangkap anak-anak pipit, tetapi juga mengobrakabrik sarang burung pipit seperti orang kesurupan sampai hancur tak tersisa. Ia juga kehilangan kontrol dirinya manakala mengetahui anak-anak pipit yang ia tangkap dan ia masukkan ke dalam mulutnya lepas ketika ia tertawa, dan anak-anak pipit tersebut meninggalkan kotorannya di mulut sang kera. Tanpa sadar dan saking marahnya, untuk membuang kotoran anak pipit yang ada di lidahnya, ia memotong lidahnya itu dengan sembilu yang tajam. Hal ini membuatnya banyak mengeluarkan darah dari lukanya itu. Ia pun akhirnya pingsan dan mati karena kehabisan darah.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pendidikan karakter, termasuk dalam ruang lingkup masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar, anak-anak sedari kecil sudah diajarkan bagaimana seharusnya seseorang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri menghadapi permasalahan di dalam lingkungan keluarga dan di

masyarakat, (pada saat anakanak mengaji di surau atau di tempat pendidikan pesantren) terlebih terhadap sesuatu yang membuat amarah atau emosi memuncak. Diajarkan juga bagaimana cara memperingatkan orang lain akan sesuatu yang baik, menasihati orang lain dengan cara yang baik, tanpa caci maki dan hinaan. Misalnya dengan memperingatkan/ menasihati dengan kata-kata yang baik, jelas, dan tegas bahwa sesuatu itu salah, atau bisa juga dengan menggunakan ibarat/umpama sesuatu yang serupa dengan hal yang dinasihatkan. Dengan cara ini, diharapkan agar seseorang tidak merasa digurui, tidak merasa terhina, dan tidak merasa sakit hati ketika ada orang lain yang memperingatkan atau menasihatinya.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Citra Diri

Kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung gambaran tentang citra diri yang digambarkan di dalam beberapa tokohnya. Beberapa citra diri tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

“Kera itu ditinggalkan kawankawannya karena ia sombong dan suka berkelahi.”

“Bercerminlah kamu supaya kamu melihat mukamu yang buruk itu! Paruhmu seperti sasudu (sendok), matamu sipit seperti pampijit (kutu busuk), sayapmu lebar seperti kajang sebidang (selembar atap daun nipah), jari-jarimu bersatu tak terpisah-pisah. Jauhlah cepat dari situ hai itik jelek.”

“Kurang ajar, itik tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku. Apakah kamu semakin cantik bila sering mandi itu. Kamu tetap seperti dulu, tidak akan bertambah cantik.”

“Hai kera, lihatlah juga dirimu. Apakah kamu cantik? Berkacalah di tepian airmu itu! Lihatlah sendiri, tubuhmu ditumbuhi bulu-bulu hitam keabuan yang menyeramkan, kepalamu seperti tandui dilumu (buah mempelam yang dimakan dengan cara diisap-isap), telapak tanganmu hitam, kuku-kuku kakimu melengkunglengkung kotor.”

“Alangkah bodohnya engkau!” Kata induk pipit. “Seharusnya tidak kau sebutkan siapa yang mengajarimu. Rupanya tidak hanya jelek tetapi engkau juga tolol.”

Pencitraan diri seperti dalam beberapa kutipan di atas sebenarnya tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang ada dalam ruang lingkup masyarakat. Untuk pencitraan diri, khususnya di dalam masyarakat Banjar kebanyakan lebih religius, mereka lebih mengacu kepada bagaimana ajaran agama Islam mengajarkan. Seperti kita ketahui bahwa dalam agama Islam diajarkan agar memanggil, menyebut seseorang dengan panggilan dengan sebutan yang baik. Selain terdengar lebih sopan dan indah, panggilan atau sebutan yang baik itu juga merupakan doa untuk yang dipanggil.

Sepatutnya untuk menyebut orang lain, dalam keadaan apapun selalu diupayakan untuk menyebut seseorang dengan sebutan yang baik. Biasanya lebih

sering dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, atau yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sebutan atau panggilan yang digunakan biasanya beuntung, betuah, beiman, sugih alim, nang baik rupa, pintar, dan lain-lain. Panggilan-panggilan atau pencitraan seperti ini tentu saja akan menyenangkan bagi orang yang dimaksud. Jadi sangat bertolak belakang dengan pencitraan diri dalam beberapa kutipan cerita *Anak Pipit dan Kera*.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Kebebasan Menyampaikan Pendapat

Pada bagian ini, kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, yaitu kebebasan menyampaikan pendapat. Dalam cerita ini terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang kebebasan.

”Tersebut pula seekor itik yang kegerahan. Ia ingin sekali mandi di tepian kera. Dengan tak banyak pikir, diceburkannya badannya ke tepian itu. Ia berenang dan berlari-lari di tepian itu. Sebentar saja, air tepian itupun keruh.

.... Kera itu dengan sigap menyergapnya. Untunglah induk pipit segera terbang, namun, anaknya yang belum bisa terbang itu ditangkap oleh kera semuanya. Semua anak pipit itu dimasukkannya ke dalam mulutnya. Sementara itu, ia mengobrakabrik sarang pipit seperti orang kesurupan”.

Kutipan di atas terlihat jelas bagaimana sang itik dengan bebasnya mandi di tepian kera. Tanpa permisi, ia berenang dan berlari-lari di tepian kera sehingga air tepian itu menjadi keruh. Adapun gambaran kebebasan yang lain terlihat pada kutipan ketika burung pipit yang terbang menjauh karena kera berusaha menyergapnya. Ia mampu membebaskan diri dari kera, namun anak-anaknya yang belum bisa terbang ditangkap oleh kera semuanya dan dimasukkan kera ke dalam mulutnya.

Apabila kita bandingkan kebebasan yang ada pada kutipan tersebut dengan kearifan lokal yang berhubungan dengan kebebasan yang ada pada masyarakat Banjar, maka kedua kutipan tersebut sangat bertolak belakang. Dalam kearifan lokal masyarakat Banjar, kebebasan apalagi ketika hal tersebut berhubungan dengan orang lain, maka biasanya tetap mengacu kepada norma-norma yang berlaku di masyarakat, misalnya norma agama yang dianut masyarakat, norma kesopanan, norma hukum, dan adat istiadat masyarakat setempat. Kebebasan dalam masyarakat Banjar adalah bebas dengan tetap menghormati hak-hak orang lain, bebas dengan tetap menaati norma-norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Hal ini bertujuan agar tercipta saling menghormati dan kerukunan antarmasyarakat tetap terjaga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hai itik lancang, beraninya kamu memaki-makiku, siapa yang mengajari kata-kata kotor itu?” “Tentu ada yang mengajarku,” kata itik. “Tidak jauh dari sini, ada seekor induk pipit, dialah yang mengajarku.”

Kutipan di atas, digambarkan kejujuran sang itik kepada kera, induk pipitlah yang mengajarnya membalas caci maki kera, yaitu dengan cara memaki-maki dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada kera. Kejujuran yang dilakukan itik ini tentu saja bukan kejujuran yang tepat, karena hal ini membuat sang kera menjadi marah kepadanya dan kepada induk pipit.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Kejujuran

Pada bagian ini, cerita *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan kejujuran. Kejujuran seperti ini tidak diajarkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi kepada generasi mudanya. Hal ini dikarenakan, kejujuran seperti ini bukanlah kejujuran yang baik. Sifat kejujuran dalam cerita ini apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menciptakan suasana yang tidak baik, seperti perkelahian dan permusuhan karena bersifat mengadu domba satu dengan yang lainnya. Masyarakat Banjar sangat memegang teguh ajaran agama Islam yang mengajarkan kejujuran dan perdamaian antarsesama. Namun digarisbawahi, apabila sifat kejujuran itu akan membuat perkelahian atau permusuhan, sifat kejujuran tidak dibenarkan untuk dilakukan.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Solidaritas Sosial

Kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu solidaritas sosial. Kepedulian, solidaritas sosial dalam cerita ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Tersebutlah seekor kera yang tinggal sendirian di atas pohon karet yang besar. Kera itu ditinggalkan kawan-kawannya karena ia sombong dan suka berkelahi. Dia menganggap pohon tempat tinggalnya dan tepian sungai yang ada di bawah pohon itu adalah miliknya. Siapa pun tidak boleh tinggal di atas pohon karet yang teduh itu. Juga, siapa pun tidak boleh mandi di tepian sungai yang airnya jernih itu.

Seekor pipit yang sedang memberi makan anaknya mendengar rintihan sang itik. Ia sapa itik itu, “Hai itik, kenapa menangis?” “Aku dimarahi dan dicaci maki kera,” kata itik itu. “Bagaimana ucapan kera itu?” tanya induk pipit lagi. Sambil terisak-isak itik itu menceritakan bagaimana tingkah laku dan ucapan-ucapan kera itu kepadanya.

Kutipan di atas terlihat bahwa kepedulian, solidaritas kera terhadap lingkungan dan makhluk hidup sekitarnya sangat kurang. Karena sifatnya yang sombong dan suka berkelahi ia ditinggalkan teman-temannya. Ia beranggapan bahwa pohon besar serta tepian sungai yang ada di bawahnya ialah miliknya sehingga siapa pun tidak diperbolehkan berteduh di bawah pohon itu dan tidak diperbolehkan mandi di tepian sungai itu. Adapun induk pipit yang mendengar rintihan dan tangis itik, juga menunjukkan kepeduliannya terhadap itik. Ia langsung menanyakan sebab mengapa sang itik menangis dan mendengarkan cerita itik tentang tingkah laku dan ucapan kera terhadapnya.

Kepedulian, solidaritas sosial dalam cerita ini juga terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Banjar. Dalam kearifan lokal masyarakat Banjar, sikap peduli dan solidaritas terhadap sesama atau orang di sekitarnya sangat jelas sekali. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Dalam bertetangga, orang Banjar umumnya sangat memperhatikan tetangganya, saling membantu dan menolong ketika ada kesibukan, hajatan, atau bahkan ketika tidak ada kesibukan apa pun. Saling menanyakan kabar apabila lama tidak bertegur sapa atau jarang kumpul dengan tetangga lain sehingga apabila ada yang sakit atau tertimpa musibah, yang lain segera mengetahui dan membantu sebisanya.

PENUTUP

Penerapan pendidikan karakter secara umum bertujuan mengubah perilaku dan perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama, adat istiadat, kebudayaan, estetika, dan aturan hukum atau adat yang berlaku dalam masyarakat. Kita dapat menghubungkan pendidikan karakter dengan cara berpikir dan berperilaku yang terdapat pada setiap individu, baik dalam lingkup keluarga, kelompok masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat dimaknai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang pencipta Allah swt., diri sendiri, antarmanusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terdapat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan-aturan agama, hukum, budi pekerti, adat istiadat, budaya, etika, dan estetika.

Sehubungan dengan itu, pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari harus melekat pada setiap individu, khususnya penerapan pendidikan karakter pada anak. Dari tulisan ini dapat disimpulkan, 1) pendidikan karakter yang berkaitan dengan masalah sopan santun atau kesantunan dalam wujud pergaulan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, 2) pendidikan karakter yang berkaitan dengan dengan kontrol diri, seseorang harus memiliki kontrol diri yang baik, 3) pendidikan karakter yang berkaitan dengan menjaga citra diri, seseorang harus memiliki moral atau akhlak ketika bergaul dengan orang lain, 4) pendidikan karakter yang berkaitan dengan tata cara atau perilaku kebebasan dalam menyampaikan pendapat dengan baik, serta menghargai perbedaan pendapat, 5) pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan kejujuran ini modal awal dalam kehidupan, dan 6) pendidikan karakter yang berkaitan jiwa solidaritas sosial, artinya dalam kehidupan di masyarakat, jiwa atau sikap solidaritas sosial sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Keenam pendidikan karakter ini seiring dengan pendidikan karakter yang digagas pemerintah, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, etos kerja (kerja keras), kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sebagian dari uraian analisis dalam cerita fabel Banjar ini telah menggambarkan bagian-bagian yang dimaksud dengan tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghufron. (2010). *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*. 20 Juni 2016) Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*. : Esensi, Erlangga Grup (http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf_23, diakses .
- Aji Panama Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Maestro.
- E. Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Citra.
- Edwar Djamaris. (1990). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Pustaka Jaya.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (1st ed.). Usaha Nasional.
- James Danandjaja. (2004). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (ed.). Grafiti Pres.
- Kesuma. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- M. Samani, H. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter NonDikotomik*. Pustaka Pelaja.
- Rustam Effendi. (1997). *Tema dan Amanat Dongeng Banjar* (Rustam Effendi (ed.)). Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- S. Amri, S., J. A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. PT. Prestasi Pustakaraya.
- Saefuddin. (2016). . *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Banjar (Jurnal Udas)*. Banjarbaru: Baasa Kalimantan Selatan.lai Bah. 7.
- Salahudin, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama dan Budaya Bangsa* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Scerenko, L. C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*. Department of Education.
- Semi, M. A. (1990). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Teeuw, A. (1982). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Tim Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Tim Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Z. Aqib. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yarma Widya.
- Zulkifli. (2009). *Nilai Budaya Banjar Dalam Cerita Si Palui*. Universitas negeri Malang.